

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan setiap individu tidak lepas dari hubungan sosial dengan orang lain. Semua interaksi sosial yang dilakukan seorang individu memunculkan emosi dalam diri setiap individu. Emosi merupakan bagian dari perasaan dalam arti luas. Emosi hadir karena rasa yang bergejolak sehingga pada seseorang yang bersangkutan mengalami perubahan dalam situasi tertentu mengenai perasaan, dan pada akhirnya individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menentukan reaksi yang sesuai dengan situasi yang di hadapi.

Emosi menurut Lelord dan André (2001:15) "*L'émotion est une réaction à un événement*". Emosi terjadi sebagai reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap kejadian yang telah di alami, emosi memiliki beberapa klasifikasi yakni Menurut Minderop (2010:39) "*primary emotions* atau emosi yang paling dasar adalah kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan."

Dari keseluruhan emosi dasar yang dijelaskan oleh Minderop, terdapat tiga jenis emosi negatif yakni, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Kemarahan menjadi kunci dari ketiga emosi negatif tersebut. Seseorang dapat mengungkapkan rasa takut mereka melalui kemarahan apabila citra dan keberadaan mereka terancam. Kesedihan juga dapat muncul akibat kemarahan

yang terlalu dalam sehingga seseorang dapat merasakan kesedihan tanpa sadar bahwa mereka sesungguhnya sedang merasa marah yang sangat dalam.

Marah merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya dorongan agresi yang mempengaruhi perilaku individu. Agresi/agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah, permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengintimidasi. Kekerasan sangat dekat dengan istilah agresi, tindakan ini dapat mengakibatkan kerusakan atau menyakiti orang lain. Istilah agresivitas/agresi sering digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku. Agresivitas menurut Santoso dan Winarto (2010:144) adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi, agresi muncul terkait dengan amarah, benci, iri/cemburu, dendam, dan fanatisme. Pada dasarnya semua perilaku agresi mempunyai tujuan untuk menyakiti orang lain.

Perbuatan agresi seringkali di jumpai dalam kehidupan, contoh dari perbuatan tersebut ialah, pada tahun 2020 di Kupang terjadi penganiayaan guru yang dilakukan oleh murid dilansir oleh berita daring Tribun News menyebutkan bahwa penganiayaan tersebut dipicu oleh sang guru yang menegur siswanya karena belum mengisi absen, siswa tersebut marah dan menganiaya guru mereka dengan cara melempari dengan batu dan bangku, lalu menginjak kepala guru

tersebut, hal itu mengakibatkan adanya luka, bengkok, dan cedera yang dialami oleh guru.

Peristiwa di atas dapat dijadikan sebagai suatu contoh bahwa agresivitas dapat di jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan dekat dengan kehidupan. Kemarahan murid akan hal tersebut berubah menjadi agresi yang sesuai dengan teori agresivitas menurut Santoso dan Winarto (2010:144) adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi, agresi muncul terkait dengan amarah, benci, iri/cemburu, dendam, dan fanatisme.

Dalam menanggulangi agar tidak terjadinya agresi ialah masalah perilaku agresi rumit dan cara penanggulangannya tidak hanya secara individual, melainkan lingkungan harus diciptakan agar perilaku agresif tidak berkembang sehingga berada di luar kendali. Semakin sering dihadapkan dengan perilaku agresif, maka akan semakin terbiasa dengan situasi tersebut, kemampuan untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi, dan akan berkembang dalam persepsi bahwa perbuatan agresif adalah perbuatan yang lumrah.

Sifat agresif tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat dalam karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, film dan lain-lain. Karya sastra lahir dari situasi yang terjadi atau merupakan gambaran kehidupan masyarakat dapat disebutkan bahwa karya sastra lahir hasil dari pemikiran, emosi, imajinasi manusia yang memerlukan proses berbeda dalam pembuatannya. Novel, cerpen, drama, biografi dan lain-lain dapat ditonton

dalam bentuk film, dengan kata lain, film mengganti mode sastra tekstual dengan sastra visual.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai cara untuk mempelajari agresivitas, salah satunya dengan media film, pengertian film menurut Prastowo (2018:85) film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif, apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya didengar. Penggunaan media film sebagai media belajar atau sumber belajar, dapat membantu pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna, khususnya dialog dalam film menjadi salah satu media pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa, karena di dalam dialog terdapat penggunaan bahasa yang bervariasi untuk mengetahui bentuk-bentuk ungkapan perilaku agresi. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan media film dan sumber data menggunakan dialog antar tokoh dalam film.

Film juga dapat menjadi sebuah media penelitian seperti sebuah penelitian milik Qian Zhang, Dingyong Xiong, Jingjin Tian yang meneliti tentang "*Impact of Media Violence on Aggressive Attitude for Adolescents.*" Jurnal yang diunggah pada tahun 2013 tersebut meneliti tentang media kekerasan yakni seperti TV, film, dan *video games* terhadap sikap agresif dari remaja. Dalam penelitiannya, Qian Zhang, Dingyong Xiong, Jingjin Tian menyimpulkan bahwa remaja dengan sifat agresivitas yang tinggi memiliki

sikap agresif yang lebih kuat secara signifikan dibandingkan dengan remaja dengan sifat agresivitas yang sedang dan rendah setelah menonton film kekerasan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Qian Zhang, Dingyong Xiong, Jingjin Tian yang mendasari peneliti untuk meneliti bentuk-bentuk agresivitas baik fisik maupun verbal.

Salah satu contoh adanya sifat agresif terdapat dalam film *La Haine* karya Mathieu Kassovitz. Mathieu Kassovitz adalah seorang sutradara, penulis skenario, produser, editor, dan aktor Prancis yang pernah bermain dalam film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain* pada tahun 2001 yang berperan sebagai Nino Quincampoix. Berkat kerja kerasnya dalam dunia perfilman, beliau telah memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya penghargaan sutradara terbaik (*prix de la mise en scène*) di Festival film Cannes tahun 1995, produser terbaik (*César du meilleur producteur*), dan penulis skenario terbaik (*César du meilleur montage*). Meskipun film sukses karya sutradara berbakat Mathieu Kassovitz ini meraih banyak penghargaan ternyata film tersebut juga menebar banyak kontroversi, ketika film ini dipublikasikan, *La Haine* menuai banyak perdebatan bahkan sampai 10 tahun kemudian setelah film ini di rilis karena dianggap memprovokasi kerusuhan di bulan Oktober 2005 silam di Prancis.

Film *La Haine* tayang pertama kali di Prancis pada tahun 1995. Film ini menceritakan tentang 3 orang imigran berbeda ras yang menjalin persahabatan yang menetap di sebuah lingkungan menengah di kota Paris, Prancis. Mereka adalah Vinz, seorang pemuda Yahudi yang memiliki sifat emosional, Saïd, pemuda keturunan Arab yang memiliki keberanian dan berusia paling muda

diantara teman-temannya dan Hubert, pemuda keturunan Afrika yang mempunyai impian ingin menjadi petinju profesional dan terlihat paling dewasa diantara 2 temannya. Mereka mewakili 3 etnis imigran yang tinggal di kota *Chanteuloup-les-Vignes*, sebuah kawasan yang sedang dilanda kerusuhan saat itu. Kehidupan jalanan yang keras dimana mereka menghabiskan waktu menjadi sebuah kondisi yang harus mereka lalui, termasuk perlakuan rasis oleh kaum *skinhead* yang membenci imigran dan polisi yang tidak menyukai aksi *vandalisme* yang dilakukan oleh Vinz dan teman - temannya.

Film ini diawali dengan sebuah peristiwa bentrokan yang terjadi antara Vinz dan teman-temannya dengan polisi yang dilatarbelakangi oleh adanya tindakan rasisme yang dilakukan oleh polisi terhadap kaum pemuda imigran yang menyebabkan bentrokan dan satu dari kelompok pemuda tersebut yakni Abdel Ahmed Ghili koma dan akhirnya tewas di rumah sakit akibat tertembak oleh polisi disaat bentrokan tersebut terjadi, sejak saat itu, Vinz, Saïd, dan Hubert marah dan memiliki keinginan untuk membalas dendam kepada polisi. Setelah bentrokan tersebut selesai, Saïd ingin mengunjungi rumah sahabatnya yakni Vinz. Di tengah perjalanannya menuju rumah sahabatnya, Saïd melakukan aksi vandalisme terhadap mobil polisi yang terparkir di jalan dengan mengejek bertuliskan "*baise la police*" yang berarti diterjemahkan secara harfiah "polisi berengsek". Setelah sampai di kediaman sahabatnya, Saïd meneriaki Vinz dari luar apartemennya, warga yang tidak suka dengan perlakuan Saïd yang berisik menimpali, berdebat dengan Saïd, menyumpahinya dengan kata "*que les flics vous mettent une branlée*" yang berarti "semoga polisi akan

memukuli/menghabisi mu” dan diakhiri dengan meneriaki Saïd dengan kata “*imbécile*” yang diterjemahkan artinya adalah “dungu”. Tidak ingin menambah keributan akhirnya Saïd masuk kedalam apartemennya Vinz dan menemui sahabatnya tersebut. Ternyata Vinz memiliki beberapa ganja dan Saïd pun ingin mencobanya, disaat Saïd ingin mencobanya, tiba-tiba adik perempuan Vinz masuk dan mencoba untuk melaporkan perbuatan Saïd kepada neneknya Vinz, karena Saïd tidak suka dengan perlakuan adik perempuan Vinz, Saïd pun marah dan berbicara kepada adiknya Vinz “*vas-y et je t’égorge et je te pends par le pieds*” yang berarti “silahkan, akan ku potong tenggorokanmu lalu menggantungmu dengan terbalik” dengan nada mengancam.

Film ini menjadi lebih menarik adalah ide cerita dari film ini terinspirasi dari kisah nyata dengan penambahan dari pengalaman yang pernah dialami langsung oleh sang sutradara, sisi lain dari masalah kota Paris yang kompleks dapat terlihat di film ini. *La Haine* dapat dikatakan sebagai sebuah karya *urban cinema* yang provokatif dimana permasalahan sosial yang menjadi tema utama film ini menjadi terlihat relevan dengan penggambaran kerasnya kehidupan 3 orang pemuda imigran dengan rasa kebencian dan kemarahan yang dialami di film ini yang menimbulkan agresivitas akibat perlakuan polisi yang mereka rasa tidak adil hanya membuat mereka membenci satu sama lain dan kekerasan pun menjadi seolah tidak ada habisnya. Kebencian terhadap polisi, perlakuan diskriminasi yang selalu mereka terima akhirnya timbul rasa marah dan menjadi agresi dari ketiganya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data metode simak catat dan metode analisis isi kualitatif. Metode simak dan catat sebagaimana dipaparkan oleh Sudaryanto (dalam Rahardi, 2005:15-16) yaitu metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, dan mencatat data-data yang diperlukan.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah agresivitas tokoh dalam film *La Haine* karya Mathieu Kassovitz. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis agresivitas fisik dan jenis agresivitas verbal dalam film *La Haine* karya Mathieu Kassovitz.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, pada penelitian ini perumusan masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana agresivitas yang terdapat dalam film *La Haine* karya Mathieu Kassovitz?
2. Jenis agresivitas fisik dan jenis agresivitas verbal apa saja yang terdapat dalam film *La Haine* karya Mathieu Kassovitz?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian tentang agresivitas yang terdapat dalam film *La Haine* karya Mathieu Kassovitz ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang jenis agresivitas fisik dan jenis agresivitas verbal. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis dalam memahami berbagai jenis agresivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis penelitian tentang agresivitas yang terdapat dalam film *La Haine* karya Mathieu Kassovitz ini dapat memperluas pemahaman tentang jenis-jenis agresivitas dan memiliki fungsi sebagai media untuk memperkaya kosakata tersebut serta memperkenalkan film sebagai karya sastra dan pengetahuan kebahasaan.

